

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Masa Nifas Terhadap Kunjungan Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol

Calista Baby Anggun Nurani<sup>1\*</sup>, Ira Titisari<sup>2</sup>, Eny Sendra<sup>3</sup>, Dwi Estuning Rahayu<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, [ancalistababy@gmail.com](mailto:ancalistababy@gmail.com), 085843577271

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, [iratitiasi@gmail.com](mailto:iratitiasi@gmail.com), 082234153319

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, [enysendra@gmail.com](mailto:enysendra@gmail.com), 081287078537

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, [dwier2006@gmail.com](mailto:dwier2006@gmail.com), 08123131990

### Abstrak

Kunjungan nifas sangat diperlukan bagi ibu nifas karena dalam masa ini ibu memerlukan perawatan pencegahan serta evaluasi rutin guna mendeteksi, menangani, dan merujuk jika terjadi komplikasi. Komplikasi masa nifas seperti perdarahan postpartum dan infeksi nifas yang tidak tertangani dapat mengakibatkan kematian. Untuk mencegah terjadinya komplikasi masa nifas maka perlu dilakukan pemantauan melalui kunjungan nifas untuk memastikan kesehatan ibu tetap terjaga. Pengetahuan dan sikap menjadi dua dari sekian banyak variabel yang dapat mempengaruhi kunjungan nifas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kunjungan nifas dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang masa nifas. Desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan populasi 78 orang dan sampel sejumlah 44 orang ibu yang memenuhi kriteria inklusi yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Kuesioner pengetahuan dan sikap digunakan sebagai instrumen penelitian. Data dianalisis menggunakan *Chi Square*. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki ibu berhubungan dengan kunjungan nifas karena pengetahuan dan sikap mempengaruhi kesadaran bahwa pemeriksaan setelah melahirkan bermanfaat untuk memastikan kesehatan ibu serta mencegah kemungkinan komplikasi. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik dan sikap yang positif cenderung akan melakukan kunjungan nifas dan begitu pula sebaliknya.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Kunjungan Nifas

### Abstract

*Postpartum visits are necessary for postpartum women as they require preventive care and regular evaluation to detect, treat and refer complications. Complications of the puerperium such as postpartum hemorrhage and puerperal infections that are not treated can result in death. To prevent complications of the puerperium, monitoring through postpartum visits is necessary to ensure maternal health is maintained. Knowledge and attitude are two of the many variables that can affect postpartum visits. This study aims to determine the relationship between postpartum visits with maternal knowledge and attitudes about the postpartum period. Correlational research design with a cross sectional approach, using a population of 78 people and a sample of 44 mothers who met the inclusion criteria taken using simple random sampling technique. Knowledge and attitude questionnaires were used as research instruments. Maternal knowledge and attitudes were associated with postpartum visits because knowledge and attitudes influence the awareness that postpartum check-ups are beneficial to ensure maternal health and prevent possible complications. Mothers who have good knowledge and positive attitudes tend to make postpartum visits and vice versa.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Postpartum Visit

### PENDAHULUAN

*Puerperium* atau masa nifas yang berlangsung selama 6 minggu atau  $\pm$  40 hari, yang dimulai setelah proses kelahiran plasenta hingga kembalinya organ reproduksi seperti sebelum hamil

[1]. Sementara itu, ibu yang baru melahirkan antara enam jam hingga empat puluh dua hari setelah melahirkan berhak mendapatkan layanan kunjungan nifas. Kunjungan nifas ada empat macam yaitu, kunjungan pertama (KF1) dilakukan

Alamat Korespondensi Penulis:  
Calista Baby Anggun Nurani  
Email : [ancalistababy@gmail.com](mailto:ancalistababy@gmail.com)

Alamat: Jl. KH Wachid Hasyim No.64 B, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114

antara 6-48 jam pasca melahirkan, KF2 dilakukan antara 3-7 hari, KF3 pada 8-28 hari, dan KF4 dilakukan antara 29-42 hari setelah melahirkan.

Cakupan kunjungan nifas di Indonesia menurut Profil Kesehatan Indonesia menurun dari tahun 2021 ke 2022 yaitu menjadi 80,9% [2]. Dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, cakupan KF lengkap Jawa Timur yaitu sebesar 75,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa cakupan kunjungan nifas di Provinsi Jawa Timur masih jauh dari cakupan kunjungan nifas lengkap Indonesia. Cakupan kunjungan nifas lengkap pada pelayanan kesehatan ibu nifas di Kabupaten Kediri adalah sebesar 77,3% [3]. Cakupan kunjungan nifas lengkap tertinggi Kabupaten Kediri tahun 2022 berada di Puskesmas Tiron yaitu sebesar 86,6%. Sedangkan cakupan kunjungan nifas terendah berada di Puskesmas Grogol sebesar 63,4%. Selanjutnya diikuti oleh Puskesmas Blabak sebesar 66,6%, dan Puskesmas Wates sebesar 67,1% [4]. Selanjutnya untuk tahun 2023, cakupan kunjungan nifas di Puskesmas Grogol masih tetap rendah yaitu sebesar 67,9% dan masuk ke dalam tiga puskesmas dengan cakupan kunjungan nifas terendah di Kabupaten Kediri.

Penting bagi bidan untuk mengunjungi ibu nifas hingga 42 hari setelah melahirkan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada ibu, termasuk proses involusi, jumlah perdarahan, dan perkembangan proses laktasi [5].

Penelitian Achyar dan Rofiqoh tahun 2016, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kunjungan nifas terhadap komplikasi [6]. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Putri tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah kunjungan nifas dengan komplikasi nifas. Sebanyak 26 orang (70,3%), ibu

nifas yang tidak melakukan kunjungan nifas mengalami komplikasi [7].

Faktor predisposisi seperti usia, pendidikan, pengetahuan, dan sikap; faktor pemungkin berupa jarak ke faskes; dan faktor penguat, yaitu dukungan keluarga dan tokoh masyarakat, merupakan beberapa variabel yang mempengaruhi kunjungan nifas. Penelitian Yuliantanti dan Nurhidayati tahun 2021, menunjukkan adanya korelasi antara kunjungan nifas dengan tingkat pendidikan, paritas, pengetahuan, dan sikap ibu. Ibu multipara cenderung berpikir bahwa mereka sudah memiliki pengalaman dan terbiasa menghadapi periode setelah melahirkan, sehingga merasa enggan untuk melakukan kunjungan ke layanan medis setelah melahirkan [8]. Penelitian Br. Sembiring et al. Tahun 2023, mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi sikap dan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas [9]. Selain itu, menurut penelitian juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi pengetahuan terhadap kepatuhan kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu [10].

Aspek kognitif menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Pemahaman dan sikap terhadap kesehatan dapat memengaruhi perilaku seseorang sebagai dampak dari edukasi kesehatan. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat menciptakan perilaku kesehatan yang baik. Menurut penelitian (Mutmainah, 2020), tingkat pengetahuan ibu nifas berpengaruh terhadap pemberian kolostrum. Ibu yang berpengetahuan baik memiliki kemungkinan 5,417 kali lebih besar dalam memberikan kolostrum dibandingkan yang berpengetahuan kurang, menunjukkan bahwa pengetahuan sangat memengaruhi perilaku pemberian kolostrum [11].

Pengalaman akan membentuk sikap yang mempengaruhi perilaku atau tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sikap merupakan keadaan pikiran dan pola pikir yang siap bereaksi terhadap suatu objek. [12]. Penelitian Fivrawati dkk tahun 2023 terhadap 18 responden, dengan sikap negatif mengungkapkan bahwa 5 responden melakukan kunjungan pasca melahirkan secara penuh, sedangkan 13 responden tidak. Sepuluh responden mengalami kunjungan nifas secara penuh, dan 4 dari 14 responden yang mempunyai sikap baik tidak melakukannya [13].

Teori Rosenberg atau teori *affective cognitive consistency*, memusatkan pada hubungan komponen kognitif dan afektif. Indeks kognitif atau pengetahuan seseorang tinggi jika mempunyai sikap positif terhadap suatu objek, begitu pula sebaliknya. Komponen afektif dan kognitif selalu berkaitan dan mempunyai hubungan yang konsisten [14]. Teori tersebut selaras dengan penelitian Purnamasari tahun 2021, bahwa ibu dengan sikap positif umumnya memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan ibu dengan sikap negatif cenderung memiliki pengetahuan yang kurang [15].

Komponen afektif dan kognitif memiliki hubungan yang konstan, jika komponen kognitif berubah maka komponen afektif pun ikut berubah. Secara umum, ketika orang ingin mengubah sikapnya, pertama-tama mereka akan mengubah aspek kognitifnya sebelum mengubah aspek afektifnya. Sikap dapat berubah-ubah karena sikap bukan merupakan bawaan lahir melainkan dibentuk atau dipelajari dan akan terus berkembang [14]. Perubahan komponen kognitif dan afektif dapat dilakukan dengan promosi dan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku individu

serta masyarakat secara keseluruhan terkait kesehatan [16].

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk non-eksperimental dan menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap tentang masa nifas, untuk variabel terikat yaitu kunjungan nifas. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu multipara yang sudah melewati 42 hari masa nifas pada bulan Juli sampai Oktober 2024 dan bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol sebanyak 78 orang dan sampel 44 orang. Teknik sampling yaitu *simple random sampling* dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner pengetahuan dan sikap tentang masa nifas telah dilakukan uji validitas dengan hasil  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,514). Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil uji 0,731 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,803 untuk kuesioner sikap. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *Chi Square* dengan nilai  $X^2$  tabel = 2,706.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik	N	%
<b>Usia (tahun)</b>		
20-35	36	81,8
>35	8	18,2
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Dasar(SD/Sederajat,SMP/Sederajat)	10	22,7
Menengah (SMA/Sederajat)	29	65,9
Tinggi (Perguruan Tinggi)	5	11,4
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Belum/Tidak Bekerja	37	84,1
Aparatur/Pejabat Negara	1	2,3
Tenaga Pengajar	2	4,5
Wiraswasta	4	9,1
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data Primer, Desember 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebesar 81,8%. Berdasarkan pendidikan, sebagian besar dari responden berpendidikan terakhir SMA/ Sederajat sebanyak 29 responden (65,9%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan, hampir seluruh dari reponden belum/tidak bekerja sebanyak 37 responden (84,1%).

### Pengetahuan tentang Masa Nifas

**Tabel 2. Distribusi Pengetahuan tentang Masa Nifas**

Pengetahuan	N	%
Baik	27	61,4
Kurang	17	39,6
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data Primer, Desember 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang masa nifas sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 27 responden (61,4%). Sedangkan, hampir sebagian dari responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 responden (39,6%).

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan tentang masa nifas yang baik yaitu sebanyak 27 responden (61,4%) dan sisanya yaitu 17 responden (39,6%) dengan pengetahuan tentang masa nifas kurang.

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengenali suatu objek setelah melakukan penginderaan. Kelima indera manusia yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa, dan sentuhan terlibat dalam proses ini. Pengetahuan ini menjadi landasan bagi pengambilan keputusan dan perencanaan tindakan seseorang untuk mengatasi permasalahannya [17]. Beberapa faktor yang dapat berpengaruh untuk pengetahuan antara lain usia, kecerdasan, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, pengalaman, dan pekerjaan [18].

Berdasarkan usia, jalannya perkembangan pengetahuan selama hidup dibagi menjadi 2, yaitu seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung menjadi lebih bijaksana, memperoleh lebih banyak informasi, dan memiliki lebih banyak pengalaman. Namun, pada usia lanjut, kemampuan untuk mempelajari hal baru dapat menurun akibat kemunduran fisik maupun mental [19].

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ramatian Simanihuruk tahun 2023, dengan hasil mayoritas usia responden adalah 20-35 tahun dan memiliki pengetahuan baik. Selain itu, penelitian Atik dan Wandan tahun 2020 bahwa kategori usia responden mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 90,3% dan sebagian besar memiliki pengetahuan baik [20].

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (81,8%). Responden yang berusia antara 20-35 tahun mempunyai emosional yang masih terkontrol sehingga pengetahuannya masih sangat baik. Pada usia ini masih aktif dan mudah dalam mencerna informasi tentang masa nifas yang didapatkan dari berbagai sumber sehingga pada usia ini ibu mempunyai pengetahuan baik.

Hasil pengisian kuesioner terdapat pernyataan yang seluruh responden menjawab dengan benar

yaitu pada item nomor 1 tentang perubahan fisiologis masa nifas. Pernyataan nomor 2 yaitu “Pada hari pertama hingga kedua setelah persalinan, pada payudara terdapat pengeluaran ASI kolostrum yang bermanfaat untuk kekebalan tubuh bayi”. Seluruh responden menjawab benar karena ibu mengetahui perubahan fisiologis yang terjadi pada masa nifas salah satunya yaitu pengeluaran ASI yang komposisinya berubah selama menyusui untuk memenuhi kebutuhan bayi yang sedang tumbuh.

Wanita dalam rentang usia ini biasanya lebih siap secara fisik dan mental untuk menghadapi kehamilan, persalinan, serta masa nifas. Mereka juga lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, internet, dan komunitas, sehingga tingkat pengetahuan mereka lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda atau lebih tua.

Pengetahuan ibu dapat dipertahankan dan diperdalam dengan informasi yang lebih rinci atau terbaru. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat suatu ide inovatif yaitu membuat aplikasi edukasi nifas. Aplikasi ini berisi informasi penting tentang perawatan diri setelah melahirkan, tanda bahaya yang harus diwaspadai, serta panduan menyusui dan perawatan bayi. Ibu bisa membaca artikel, menonton video edukasi, dan mengikuti kuis interaktif untuk menguji pemahamannya. Selain itu, aplikasi ini bisa dilengkapi dengan fitur konsultasi online dengan bidan atau dokter untuk menjawab pertanyaan ibu secara langsung. Dengan adanya aplikasi ini, ibu bisa mendapatkan informasi kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri dalam menjalani masa nifas.

### Sikap tentang Masa Nifas

**Tabel 3. Distribusi Sikap tentang Masa Nifas**

Sikap	n	%
Positif	23	52,3
Negatif	21	48,7
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data Primer, Desember 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap ibu tentang masa nifas sebagian besar dari responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 23 responden (52,3%). Sedangkan, hampir sebagian dari responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 21 responden (48,7%).

Sikap yaitu suatu bentuk perasaan yang dapat berupa perasaan memihak atau mendukung (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada objek. Pola tingkah laku, kecenderungan, atau kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan sosial yang menunjukkan adanya penyesuaian terhadap rangsangan sosial yang terkoordinasi. Secara sederhana, sikap juga dapat dipahami sebagai penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek [21].

Sikap seseorang terbentuk dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, pengalaman pribadi, individu yang berpengaruh, media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan, serta aspek emosional pribadi. Pengalaman yang telah atau sedang dialami berperan dalam membentuk serta memengaruhi persepsi terhadap rangsangan sosial. Respon yang diberikan dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap yang cenderung ke arah sikap positif atau ke arah sikap negatif [22]

Didukung penelitian lain terdapat 42 responden (72,4%) merupakan ibu multipara dan sebanyak 56,9% memiliki sikap yang positif [23]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dari 33 responden sebaran yang bersikap positif didominasi oleh multipara didapatkan sebanyak 60,6% [24]. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat

64,1% merupakan ibu multipara dan memiliki sikap positif tentang masa nifas [25].

Terlepas dari responden yang sebagian besar memiliki sikap yang positif, namun terdapat juga responden yang mempunyai sikap negatif tentang masa nifas. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan selama masa nifas, seperti komplikasi kesehatan, kurangnya dukungan keluarga, atau stres akibat perubahan fisik dan emosional dapat membuat seseorang merasa cemas atau takut terhadap masa nifas. Selain itu sikap negatif ibu tentang masa nifas dapat disebabkan oleh adanya pengaruh kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional diri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendekatan yang tepat bagi ibu.

Pendekatan dengan dukungan keluarga berbasis peran ayah dapat membantu membentuk sikap ibu selama masa nifas. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi khusus kepada suami tentang pentingnya peran suami dalam mendukung istri, baik secara emosional maupun dalam perawatan setelah melahirkan. Dukungan ini bisa berupa membantu merawat bayi, memastikan istri mendapatkan cukup istirahat, serta memberikan semangat agar ibu merasa lebih tenang dan nyaman. Ketika seorang ibu merasa didukung oleh suaminya, maka ibu akan lebih percaya diri, tidak mudah stres, dan lebih termotivasi untuk menjaga kesehatannya selama masa nifas.

### Kunjungan Nifas

**Tabel 4. Distribusi Kunjungan Nifas Responden**

Kunjungan Nifas	n	%
Lengkap	26	59,1
Tidak Lengkap	18	40,9
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data Primer, Desember 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden melakukan kunjungan nifas dengan lengkap yaitu sebanyak 23 responden (59,1%). Sedangkan, hampir sebagian dari responden tidak melakukan kunjungan nifas lengkap yaitu sebanyak 18 responden (40,9%).

Kunjungan nifas adalah program terstruktur yang mencakup observasi, edukasi, dan intervensi medis bagi ibu setelah melahirkan yang berlangsung selama enam minggu pascapersalinan [26]. Pelayanan nifas pertama (KF 1) dilaksanakan di fasilitas kesehatan tempat persalinan, sementara itu pelayanan nifas berikutnya (KF 2 – KF 4) dilakukan di Puskesmas, Pustu, fasilitas kesehatan lainnya, atau melalui kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan [27]. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap kunjungan nifas yaitu usia dan pendidikan ibu [28].

Usia ibu memiliki peran yang penting dalam penggunaan layanan perawatan pascapersalinan, di mana wanita lebih muda cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pemanfaatan layanan kesehatan dibandingkan wanita yang lebih tua [29]. Selain faktor usia, kunjungan nifas juga dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin terbuka pikirannya untuk berkembang dan mencoba hal baru. Hal ini mendorong ibu untuk terus mencari pengetahuan baru. Pendidikan menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi partisipasi seseorang dalam upaya peningkatan kesehatan [30].

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa diperoleh hasil bahwa dari 51 responden yang berusia 20-35 tahun,

terdapat 74,2% responden melakukan kunjungan nifas lengkap dan 8,1% responden melakukan kunjungan nifas tidak lengkap [31]. Selain itu, dalam penelitiannya menyatakan bahwa hampir seluruh dari responden 50 responden yang memiliki pendidikan > SMU melakukan kunjungan nifas lengkap dan sisanya tidak melakukan kunjungan nifas lengkap [31].

Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun dan tingkat pendidikan menengah cenderung lebih rutin melakukan kunjungan nifas secara lengkap. Pada usia ini, ibu umumnya lebih matang secara fisik dan emosional, sehingga lebih memahami pentingnya pemeriksaan setelah melahirkan. Selain itu, dengan pendidikan menengah, mereka memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai kesehatan ibu dan bayi, sehingga lebih sadar akan manfaat kunjungan nifas dalam mencegah komplikasi.

Namun, tidak semua ibu dalam kelompok ini melakukan kunjungan nifas dengan lengkap. Beberapa faktor seperti kesibukan mengurus bayi, keterbatasan ekonomi, jarak ke fasilitas kesehatan, serta kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi penghambat. Ada juga ibu yang merasa sudah cukup sehat sehingga menganggap pemeriksaan tidak lagi diperlukan. Oleh karena itu, meskipun usia dan pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam kunjungan nifas, tetap diperlukan edukasi dan dorongan dari tenaga kesehatan serta keluarga agar semua ibu mendapatkan perawatan yang optimal setelah persalinan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kunjungan nifas lengkap adalah dengan membuat layanan jemput bola, di mana tenaga kesehatan mengunjungi ibu di rumah untuk pemeriksaan nifas jika mereka tidak bisa datang ke fasilitas kesehatan. Selain itu, dapat dibuat pengingat kunjungan melalui pesan WhatsApp atau SMS yang berisi jadwal

pemeriksaan serta informasi penting tentang kesehatan ibu dan bayi. Program hadiah atau insentif seperti pemberian vitamin gratis atau perlengkapan bayi bagi ibu yang menyelesaikan kunjungan nifas juga bisa menjadi motivasi. Selain itu, kelompok edukasi ibu nifas yang diadakan di posyandu atau puskesmas dapat membantu ibu saling berbagi pengalaman dan memahami pentingnya kunjungan nifas. Dengan pendekatan yang lebih aktif dan inovatif, diharapkan lebih banyak ibu akan menjalani pemeriksaan nifas dengan lengkap.

### Hubungan Pengetahuan tentang Masa Nifas dengan Kunjungan Nifas

**Tabel 5. Uji Statistik Hubungan Pengetahuan tentang Masa Nifas dengan Kunjungan Nifas**

Pengetahuan	Kunjungan Nifas				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap		f	%
	f	%	f	%		
Baik	21	77,8	6	22,2	27	100
Kurang	5	29,4	12	70,6	17	100
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>59,1</b>	<b>18</b>	<b>40,9</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, Desember 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis statistik didapat  $X^2$  hitung (10,087) >  $X^2$  tabel (2,706) dan  $P$  (0,001) <  $\alpha$  (0,05). Kesimpulan dari hasil analisis yaitu terdapat korelasi signifikan antara pengetahuan ibu tentang masa nifas dengan kunjungan nifas. Sedangkan, untuk tingkat hubungan didapatkan hasil berada pada interval 0,40–0,599 yaitu sebesar 0,432 atau memiliki tingkat hubungan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan ibu tentang masa nifas dengan kunjungan nifas. Artinya, meskipun pengetahuan berperan dalam mendorong ibu melakukan kunjungan namun pengaruhnya tidak sepenuhnya kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk mendorong

perilaku kunjungan nifas secara optimal. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kunjungan nifas seperti sikap ibu, pengalaman pribadi ibu, dan dukungan suami/keluarga.

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses memahami atau mengetahui sesuatu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek atau fenomena. Proses ini melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, yang berfungsi untuk menangkap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar dan mengirimkan informasi tersebut ke otak untuk diproses, sehingga menghasilkan pemahaman atau pengetahuan tentang objek yang diamati atau dirasakan [17].

Kunjungan nifas merupakan program terencana berupa edukasi, observasi, dan penanganan kesehatan ibu nifas selama enam minggu pasca persalinan. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan identifikasi, pengelolaan, dan merujuk komplikasi pada ibu nifas secara rutin [26]. Pemahaman responden mengenai masa nifas yang baik membantu mereka memahami dan mengapresiasi kunjungan nifas, sehingga mereka sadar untuk melakukan kunjungan nifas.

Menurut gagasan Lawrence Green, berbagai faktor mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor tingkah laku seseorang, dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula tingkah lakunya.

Penelitian ini selaras dengan penelitian serupa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu Kudus [20]. Menurut penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kunjungan ibu nifas [8]. Selain itu, menurut penelitian Askinah dan Lasria

Simamora tahun 2023, dapat diketahui bahwa berdasarkan uji analisis, pengetahuan mempunyai hubungan signifikan terhadap kunjungan nifas [33].

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang masa nifas dengan kunjungan nifas. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang masa nifas lebih cenderung mengikuti kunjungan nifas secara lengkap. Dengan pengetahuan yang baik, mereka menyadari bahwa pemeriksaan setelah melahirkan bermanfaat untuk memastikan kesehatan ibu serta mencegah kemungkinan komplikasi.

Sementara itu ibu yang belum memiliki pengetahuan yang baik mungkin menghadapi berbagai kendala dalam melakukan kunjungan nifas, seperti keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, kesibukan mengurus bayi, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas dan mudah diakses agar semua ibu memiliki kesempatan untuk memahami pentingnya kunjungan nifas dan mendapatkan perawatan yang optimal setelah melahirkan.

Pelaksanaan kelas ibu nifas yang interaktif dan berkelanjutan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang masa nifas dan cakupan kunjungan nifas lengkap. Kelas ini dapat dilakukan di puskesmas, posyandu, atau melalui pertemuan daring agar lebih fleksibel. Materi yang diberikan mencakup pentingnya perawatan masa nifas, tanda bahaya setelah melahirkan, serta manfaat kunjungan nifas. Agar lebih menarik kelas ini dapat dilengkapi dengan simulasi atau praktik langsung, seperti cara merawat luka persalinan, teknik menyusui yang benar, serta latihan relaksasi bagi ibu nifas. Selain itu, diskusi kelompok dan berbagi pengalaman dengan ibu lain yang sudah melewati masa nifas dapat membantu

meningkatkan pemahaman dan motivasi.

### Hubungan Sikap tentang Masa Nifas dengan Kunjungan Nifas

**Tabel 6. Uji Statistik Hubungan Sikap tentang Masa Nifas dengan Kunjungan Nifas**

Sikap	Kunjungan Nifas				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	f	%	f	%	f	%
Positif	19	82,6	4	17,4	23	100
Negatif	7	33,3	14	66,7	21	100
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>59,1</b>	<b>18</b>	<b>40,9</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data Primer, Desember 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis statistik didapat  $X^2$  hitung (11,026) >  $X^2$  tabel (2,706) dan  $P$  (0,001) <  $\alpha$  (0,05). Kesimpulan dari hasil analisis yaitu terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu tentang masa nifas dengan kunjungan nifas. Sedangkan, untuk tingkat hubungan didapatkan hasil berada pada interval 0,40–0,599 yaitu 0,448 atau memiliki tingkat hubungan sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu tentang masa nifas memiliki hubungan yang sedang dengan kunjungan nifas. Ini berarti, meskipun banyak ibu yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya masa nifas, tidak semuanya benar-benar datang untuk melakukan kunjungan. Sikap yang baik belum tentu langsung diikuti oleh tindakan. Salah satu penyebabnya bisa karena ibu mengalami kendala seperti jarak ke fasilitas kesehatan yang jauh, kondisi tubuh yang belum pulih, atau tidak mendapat dukungan dari keluarga. Selain itu, sikap positif yang dimiliki ibu kadang hanya bersifat sementara atau tidak didasari oleh pemahaman yang kuat. Oleh karena itu, agar sikap positif ibu bisa mendorong mereka melakukan kunjungan nifas, perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar, kemudahan akses layanan

kesehatan, serta edukasi yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Sikap merupakan pandangan, perasaan, atau opini terhadap objek, orang, atau kejadian tertentu yang ditunjukkan dengan respon sikap seseorang berupa suka/tidak suka dan setuju/tidak setuju [21]. Sikap mencakup aspek pemikiran, emosi, perhatian, serta berbagai respons psikologis lainnya. Keyakinan dan sikap termasuk faktor internal dalam diri ibu yang terbentuk akibat adanya stimulus atau rangsangan. Rangsangan akan memicu respons dalam bentuk sikap yang kemudian diekspresikan melalui tindakan. Suatu kegiatan yang dilandasi sikap positif bersifat permanen karena didasarkan pada kesadaran sendiri dan bukan karena paksaan [32]. Pengalaman pribadi dan orang lain yang dianggap penting akan berpengaruh pada pembentukan sikap individu [34].

Kunjungan nifas adalah program nasional yang bertujuan mendeteksi secara dini kemungkinan infeksi dan komplikasi selama masa nifas. Program ini dilakukan melalui empat kali kunjungan dalam periode tersebut sebagai bagian dari upaya pemerintah. Bidan mempunyai peranan penting dalam memberikan edukasi kesehatan, melakukan pemantauan, serta mendeteksi dini risiko pada ibu nifas [35].

Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*) yang diperkenalkan oleh Triandis pada tahun 1980 menjelaskan bahwa perilaku individu bukan hanya sekadar tindakan yang dilakukan, melainkan juga merupakan manifestasi dari keinginan atau minat pribadi seseorang. Perilaku ini terbentuk dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk sikap yang dimiliki individu terhadap suatu hal, norma atau aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekitar, kebiasaan yang telah terbentuk, serta konsekuensi atau dampak yang dapat timbul

dari tindakan tersebut. Semua elemen ini saling berinteraksi dalam membentuk cara seseorang berperilaku [36].

Penelitian ini selaras hasil penelitian Safitri,dkk tahun 2022, menyatakan bahwa terdapat pengaruh sikap ibu terhadap kunjungan nifas [37]. Dalam penelitian lain menunjukkan ada hubungan sikap ibu terhadap keteraturan kunjungan nifas [38]. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Yuliantanti dan Nurhidayati pada Tahun 2021, didapatkan hasil bahwa ada hubungan sikap terhadap kunjungan ibu nifas [8].

Kader kesehatan memiliki peran untuk untuk mengingatkan jadwal kunjungan nifas, memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada ibu nifas, serta membantu ibu dalam merawat diri di rumah. Kader juga bisa melakukan kunjungan rumah atau menghubungi ibu melalui telepon atau WhatsApp untuk memastikan ibu mendapatkan informasi dan perhatian yang cukup. Sementara itu, bidan memiliki peran utama dalam memberikan edukasi yang lebih mendalam, seperti cara merawat luka persalinan, tanda bahaya masa nifas yang perlu diwaspadai, pentingnya pemeriksaan kesehatan ibu dan bayi, serta manfaat kunjungan nifas secara lengkap.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Grogol Kabupaten Kediri dapat disimpulkan berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya sebagai berikut:

- a. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang masa nifas
- b. Sebagian besar ibu memiliki sikap yang positif tentang masa nifas
- c. Sebagian besar ibu melakukan kunjungan nifas dengan lengkap

- d. Terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang masa nifas dengan kunjungan nifas
- e. Terdapat hubungan sikap ibu tentang masa nifas dengan kunjungan nifas

Diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti lebih rinci pada bagian kunjungan nifas yang dipantau melalui buku KIA, serta dapat meneliti menggunakan variabel atau faktor lain yang mempengaruhi kunjungan nifas seperti media masa, ekonomi, jarak ke fasilitas kesehatan, sosial budaya, dan ekonomi sehingga diperoleh data yang lengkap dan dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. V. Sutanto, *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional*. Bantul: Pustaka Baru Press, 2018.
- [2] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. 2023.
- [3] Dinkes Jawa Timur, "Profil Kesehatan Jawa Timur 2022," 2023.
- [4] Dinkes Kab. Kediri, "Profil Kesehatan Kabupaten Kediri 2022," vol. 2, 2023.
- [5] Y. E. Novembriany, "Implementasi Kebijakan Nasional Kunjungan Masa Nifas Pada Praktik Mandiri Bidan Hj. Norhidayati Banjarmasin," *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 6, no. 2, hal. 121–126, 2022, doi: 10.51143/jksi.v6i2.296.
- [6] K. Achyar dan I. Rofiqoh, "Pengaruh Kunjungan Nifas terhadap Komplikasi Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja 1 Kabupaten Banyumas," vol. 14, no. 2, hal. 59–64, 2016.
- [7] Ni Made Putri, "Hubungan Antara Jumlah Kunjungan Nifas dengan Komplikasi Ibu pada Masa Nifas di Wilayah Kerja

- Puskesmas Gayamsari Semarang,” *Univ. Wahid Hasyim*, 2021, [Daring]. Tersedia pada:  
<http://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/2806>.
- [8] T. Yuliantanti dan N. Nurhidayati, “Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Puskesmas Boyolali 2,” *J.Kebidanan*, vol. 13, no.02, hal. 222, 2021, doi: 10.35872/jurkeb.v13i02.470.
- [9] E. R. Br. Sembiring, M. Marlina, dan M. F. Siahaan, “Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2023,” *J.Healthc. Technol. Med.*, vol. 9, no. 1, hal. 651, 2023, doi: 10.33143/jhtm.v9i1.2928.
- [10] S. P. Rahayu, N. Yulyana, dan R. Dewi, “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Kunjungan Nifas,” *Midwifery Care J.*, vol. 4, no. 4, hal. 142–150, 2023.
- [11] E. H. Mutmainah, “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Pendidikan Ibu Nifas Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Neonatus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Gizar Cikarang,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., no. June, hal. 5–24, 2020.
- [12] W.C.Rachmawati, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Penerbit Wineka Media, 2019.
- [13] H. Fivtrawati, Y. Ramadhaniati, H. Angraini, P. Subani, dan P.Astuti, “Hubungan Sikap Ibu dan Dukungan Suami Dengan Kunjungan Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 4, no. 2 SE-Articles, hal. 426–442, 2023, [Daring]. Tersedia pada:  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14297>.
- [14] A. Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.
- [15] I. Purnamasari, *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020*. 2021.
- [16] Indarwati *et al.*, *Kesehatan Masyarakat*. Batam: CV. Rey Media Grafika, 2024.
- [17] M. Pakpahan, D. Siregar, A. Susilawaty, T. Mustar, dan Dkk, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [18] Notoatmodjo, *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [19] A. Affandi dan E. Soliha, *Manajemen Pengetahuan*. Cipta Media Nusantara, 2023.
- [20] N. S. Atik dan N. Y. R. L. Wandal, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Perilaku Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu,” *J. Ilm. Kesehat. Ar-Rum Salatiga*, vol. 4, hal. 17–26, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <http://www.e-journal.ar-rum.ac.id/index.php/JIKA/article/view/92/106#>.
- [21] I. K. Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022.
- [22] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- [23] D. Arissandi, christina T. Setiawan, dan R. Wiludjeng, “Hubungan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Lanjutan Pada Baduta Di Puskesmas Kedungadem

- Kab. Bojonegoro," *J. Borneo Cendekia*, vol. 3, no. 2, hal. 40–46, 2020.
- [24] R. Dwikhanti, J. Darwanti, dan R. Dumilah, "Paritas Mempengaruhi Sikap Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan," *J. Ris. Kesehatan. Poltekkes Depkes Bandung*, vol. 12, no.2, hal. 340–347, 2020, doi: 10.34011/juriskesbdg.v12i2.1785.
- [25] S. A. Teslim, A. salam R. Adeola, dan O. Adesina, "Attitude of postpartum women towards multiple postnatal clinic schedule in south-west Nigeria," *Eur. J. Obstet. Gynecol. Reprod. Biol. X*, vol. 18, no. January, hal. 100197, 2023, doi: 10.1016/j.eurox.2023.100197.
- [26] R. Y. Putri, "Kunjungan Masa Nifas," in *Bunga Rampai Perawatan Masa Nifas Berbasis Budaya Lokal*, 1 ed., Saida, Ed. Cilacap: PT. Media Pustaka Indo, 2023.
- [27] Kemenkes RI, "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.01.07/Menkes/2015/2023 tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer," 2023.
- [28] M. H. Situmorang dan P. Pujiyanto, "Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Nifas Lengkap di Indonesia: Analisis Lanjut Data Riskesdas 2018," *J. Ilmu. Kesehatan. Masy. Media Komun. Komunitas Kesehat. Masy.*, vol. 13, no. 2, hal. 78–86, 2021, doi: 10.52022/jikm.v13i2.179.
- [29] M. S. Ummah, "Analisis Faktor Kunjungan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X," *Sustain.*, vol. 11, no.1, hal. 1–14, 2019, [Daring]. Tersedia pada: [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).
- [30] T. Widayati, Y. Ariestanti, dan Y. Sulistyowati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Masa Nifas Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 2-12 Bulan di Klinik Utama 'AR' Jakarta Tahun 2021," *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 12, no. 2, hal. 138–154, 2022, doi: 10.52643/jbik.v12i2.2254.
- [31] P. F. Husnah dan D. S. M. Sari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Nifas di BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih," *J. SMART ANKes*, vol. 7, no. 1, hal. 11–18, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.jurnalabdinusababel.ac.id/>.
- [32] S.Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [33] Askinah Askinah dan Lasria Simamora, "Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara," *Calory J. Med. Lab. J.*, vol. 1, no. 4, hal. 58–65, 2023, doi: 10.57213/caloryjournal.v1i4.78.
- [34] W. Warsiti, L. Rosida, dan D. F. Sari, "Faktor Mitos dan Budaya Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif pada Suku Jawa," *J. Ilm. Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, vol. 15, no. 1, hal. 151–161, 2020, doi: 10.30643/jiksht.v15i1.79.
- [35] Kemenkes RI, "Pedoman bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir Selama Social Distancing," *Pedoman Bagi Ibu Hamil , Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Selama Covid-19*, 2020.

- [36] Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta:CV. Absolute Media, 2020.
- [37] F. Safitri, F. Andika, N. Rahmi, dan A. Husna, "Pengaruh pengetahuan dan sikap ibu terhadap kunjungan nifas pada masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 8, no. 1, hal. 175–182, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1953>.
- [38] P. M. Sari, E. Soyanita, dan A. Rosita, "Hubungan Sikap Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Keteraturan Kunjungan Nifas di Puskemas Semen Kabupaten Kediri," vol. 7, no. 6, hal. 1232–1237, 2024.